

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan adalah Nona Wandari (2011) “pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode 2004-2009” dan Achmad Rasidi (2011) dengan topik “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa” periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.

1. Nona Wandari (2011)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun proposal adalah penelitian yang dilakukan oleh Nona Wandari (2011) dengan topic pembahasan tentang “pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode 2004-2009”. Rumusan masalah yang diangkat adalah apakah rasio LDR, IPR, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, serta variabel manakah yang paling dominan memiliki kontribusi terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah

menggunakan metode dokumentasi dengan data sekunder. Untuk teknik analisis yang digunakan adalah analisis dekriptif, analisis regresi linier berganda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN secara benrsama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.
2. Variabel LDR, NPL, PPAP, PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.
3. Variabel IPR, APB, FACR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank Pemerintah periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.
5. Dari kesembilan variabel bebas tersebut yaitu LDR, IPR, PPAP, BOPO, FACR, IRR dan PDN yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah PPAP yang memberikan kontribusi paling besar pada periode semester I tahun 2004 sampai semester II tahun 2009.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah penambahan variabel FBIR , APYD, dan NIM pada penelitian yang sekarang. Pada penelitian yang sekarang menggunakan sampel Bank-Bank yang

berkantor pusat di Surabaya periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel tergantung ROA.

2. Achmad Rasidi AS (2011)

Selanjutnya penelitian ke dua yang digunakan sebagai rujukan dalam menyusun proposal adalah penelitian yang dilakukan oleh Achmad Rasidi (2011) dengan topik “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa” periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010. Pemasalah dari penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Dalam penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan ini menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* sedangkan teknik yang digunakan dalam menganalisis besarnya pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA pada Bank

Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.

2. Variabel LDR, IPR dan PR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.
3. Variabel NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.
4. Variabel APB, IRR dan FBIR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.
5. Variabel BOPO dan FACR berpengaruh negative signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada kurun waktu periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan III tahun 2010.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dengan penambahan variabel APYD dan NIM. Peneliti sekarang menggunakan sampel Bnak-Bnak yang berkantor pusat di Surabaya sedangkan peneliti terdahulu menggunakan sampel Bank Umum Swasta Devisa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel tergantung ROA. Berikut ini merupakan tabel perbandingan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitiang sekarang.

Table 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Nona Wandari	Achmad Rasidi	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, FACR, BOPO, IRR, dan PDN	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, APYD, NPL, IRR, NIM, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	2004-2009	Triwulan I 2008 samapi dengan triwulan III 2010	Triwulan I 2010 sampai triwulan II 2013
Populasi	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank yang berkantor pusat di Surabaya
Teknik Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Pengumpulan Data	Metode dokumentasi dengan data sekunder	Metode dokumentasi dengan data sekunder	Metode dokumentasi dengan data sekunder
Teknik Analisis	Analisis deskriptif Analisis regresi linier berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi linier Berganda

sumber : Nona Wandari (2011) dan Achmad Rasidi AS (2011)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun

penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank. Kesehatan sebuah bank dapat tercermin dari kinerja keuangannya. Untuk mengitung kinerja keuangan bank dapat digunakan rasio-rasio seperti Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas terhadap Pasar, Rasio Efisiensi, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. dalam kewajiban di atas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti *commitment loan* maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya.(Veitzal,2013:145). Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut:

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. (Kasmir,2012:319). Untuk menunjukan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap DPK dengan mengandalkan kredit yang diberikan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio yang merupakan kemampuan bank dalam menulani kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.(Kasmir,2012:316)

Untuk menghitung rasio ini perlu diketahui terlebih dahulu securities yang jatuh temponya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada. Rumus yang digunakan untuk menghitung IPR adalah sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Diman:

3. Surat berharga dalam hal ini:

- Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- Surat berharga yang dimiliki bank
- Obligasi pemerintah
- Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

4. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

2.2.1.2 Kualitas aktiva Bank

Dalam mengukur kualitas aktiva suatu bank salah satu diantaranya dapat menggunakan aktiva produktif. Asset produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan atas surat berharga yang dibelidengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (*PBI nomor 14/15/PBI/2012*).

Menurut (SEBI nomor 13/30/DPNP/ tanggal 16 Desember 2011), rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut:

I. Aktiva produktif bermasalah (APB)

APB adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Hubungannya adalah semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif suatu bank yang bermasalah sehingga meningkatkan jumlah pencadangan terhadap aktiva produktif bermasalah. Menurut (SEBI nomor 13/30/DPNP/ tanggal 16 Desember 2011) Untuk mengetahui besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

1. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
2. Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (reverse repurchase agreement), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (PBI nomor 14/15/PBI/2012).

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor SE BI no. 13030dpnp tanggal 16 Desember 2011 NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.(*PBI nomor 14/15/PBI/2012*). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancer, diragukan dan macet. Besarnya rasio NPL dapt dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana:

1. Kredit bermasalah merupakan adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada masyarakat untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) berfungsi sebagai cadangan antisipasi terhadap kerugian, yang ditempatkan pada pos aktiva pada suatu neraca pada laporan keuangan.

Biasanya PPAP diperhitungkan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penambahan dan pengurangan dari suatu laporan laba rugi bisnis anda.

Sesuai dengan PBI : 13/26/PBI/2011, Kewajiban membentuk PPAP berupa PPAP umum dan PPAP khusus, dijabarkan sebagai berikut :

1. PPAP umum ditetapkan paling kurang sebesar 0,5% (lima permil) dari Aktiva Produktif yang memiliki kualitas Lancar. Dikecualikan untuk Aktiva Produktif dalam bentuk :
 - Penempatan BPR pada SBI ; dan
 - Kredit yang dijamin dengan agunan yang bersifat likuid berupa SBI, surat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, tabungan dan/atau deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan dan logam mulia.
2. PPAP khusus ditetapkan paling kurang sebesar:

- 10% (sepuluh perseratus) dari Aktiva Produktif dengan kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan;
- 50% (lima puluh perseratus) dari Aktiva Produktif dengan kualitas Diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan;
- 100% (seratus perseratus) dari Aktiva Produktif dengan kualitas Macet setelah dikurangi dengan nilai agunan.

PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

1. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk adalah total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam (laporan kualitas aktiva produktif).
2. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk adalah total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam)laporan kualitas aktiva produktif).

4. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan merupakan aktifa produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan pengasilan atau mnimbulkan kerugian. Besarnya APYD ditetapkan dalam SEBI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Untuk menghitung besarnya APYD dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Peoduktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2.2.1.3 Sensitifitas terhadap pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.(Herman Darmawi 2012:213). Rasio sensitifitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk*

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan liquiditas (Mudrajad Kuncoro 2008;281). Untuk menghitung IRR dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

1. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan.

2. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*interest Rate Liabilities*) adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito dan simpanan dari bank lain yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan rasio selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administrasinya (Mudrajad Kuncoro & Suhardjono 2007:302). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010 tentang devisa netto bank umum, bank wajib memelihara posisi devisa netto pada akhir hari kerja secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal.

Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk mengukur Posisi Devisa Netto:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad ..(8)$$

Dimana:

1. Komponen Aktiva Valas adalah giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
2. Komponen Pasiva Valas adalah giro, simpanan berjangka surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.
3. Komponen *Off Balance Sheet* adalah tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
4. Komponen modal adalah modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan,

selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya dan saldo laba (rugi).

2.2.1.4 Efisiensi

efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank (Martono 2007:86).

1. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan operasinya. (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120). Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 95%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah.

Untuk mengitung besarnya BOPO pada suatu bank dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana:

1. Total biaya operasional adalah beban bunga ditambah beban operasional.
2. Total pendapatan operasional adalah pendapatan bunga ditambah pendapatan operasional.

2. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

Fee Base Income Ratio (FBIR), merupakan keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya. Menurut Veizal Rivai (2013:482) FBIR merupakan pendapatan operasional diluar bunga. FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus adalah sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

3. *Asset utilization ratio (AUR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*.(Kasmir,2012:333). Untuk menghitung rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{AUR} = \frac{\text{Pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

2.2.1.5 Profitabilitas bank

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir,2010-297). Profitabilitas suatu

perusahaan menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu bank dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya.

Rasio-rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. (Lukman Dendawijaya, 2009:118).

ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif (rugi) pula. Jadi jika suatu bank memiliki tingkat ROA yang tinggi maka bank tersebut memiliki peluang yang tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut sesuai dengan SEBI nomor 12/24/DPNP 25 Oktober 2011:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dimana:

1. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih yang dihitung dari awal kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
2. Total aktiva merupakan rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. (Lukman Dendawijaya, 2009:119).

Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba.

Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veitzal Rivia, 2013:481). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung (ROA)

1. Pengaruh LDR dengan ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah jika LDR naik yang disebabkan oleh kenaikan kredit lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga yang menyebabkan naiknya pendapatan bunga lebih besar dari naiknya biaya bunga akan menyebabkan laba semakin tinggi dan kenaikan laba ini juga akan menaikkan ROA.

2. Pengaruh IPR dengan ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Ini berarti dimana dengan adanya peningkatan penempatan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar dibanding dengan total dana pihak ketiga, akibatnya peningkatan pendapatan yang dihasilkan oleh bank lebih besar dibanding peningkatan biaya sehingga laba yang dihasilkan oleh bank juga akan meningkat. Jika pendapatan bank naik maka ROA bank yang bersangkutan juga akan naik.

3. Pengaruh APB dengan ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Ini berarti jika APB meningkat maka hal itu disebabkan oleh meningkatnya aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan lebih besar dibandingkan dengan total aktiva produktifnya. sehingga meningkatnya aktiva produktif bermasalah akan meningkatkan pencadangan terhadap aktiva produktif bermasalah yang

digunakan untuk merehabilitasi kredit lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga yang diterima oleh bank. Hal ini mengakibatkan turunnya ROA bank yang bersangkutan.

4. Pengaruh APYD dengan ROA

Pengaruh APYD terhadap ROA adalah negatif. Ini berarti jika APYD mengalami kenaikan yang disebabkan oleh naiknya akriva produktif yang diklasifikasikan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal bank. Akibatnya, kenaikan biaya yang timbul lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan bank sehingga laba dan ROA akan mengalami penurunan.

5. Pengaruh NPL dengan ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Buruknya kualitas kredit suatu bank akan mengakibatkan tingginya biaya pencadangan untuk mengcover kredit bermasalah. Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL) akan mengakibatkan menurunnya *Return On Assets* (ROA), yang berarti juga kinerja keuangan bank menurun.

6. Pengaruh IRR dengan ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa negatif bisa juga positif. Dikatakan pengaruhnya positif apabila pada saat suku bunga naik seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka kenaikan RSA lebih besar daripada kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar

dibanding dengan kenaikan biaya bunga, sehingga ROA akan mengalami peningkatan dan ketika suku bunga menurun seiring dengan semakin menurunnya IRR berarti penurunan RSA lebih besar dibanding dengan penurunan RSL sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga ROA akan mengalami penurunan.

Dikatakan berpengaruh negatif apabila pada saat suku bunga meningkat seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka kenaikan RSA lebih kecil daripada kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan biaya bunga akan lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga, sehingga ROA akan mengalami penurunan dan ketika suku bunga menurun seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka penurunan RSA lebih kecil dari pada penurunan RSL sehingga menyebabkan kenaikan biaya bunga akan lebih besar dibanding dengan kenaikan pendapatan bunga, sehingga ROA akan mengalami peningkatan.

7. Pengaruh NIM dengan ROA

Pengaruh NIM terhadap ROA adalah positif. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Apabila NIM semakin tinggi berarti kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu semakin meningkat. Jika NIM meningkat itu artinya bahwa pendapatan bunga bersih lebih besar daripada peningkatan aktiva produktifnya, maka laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat.

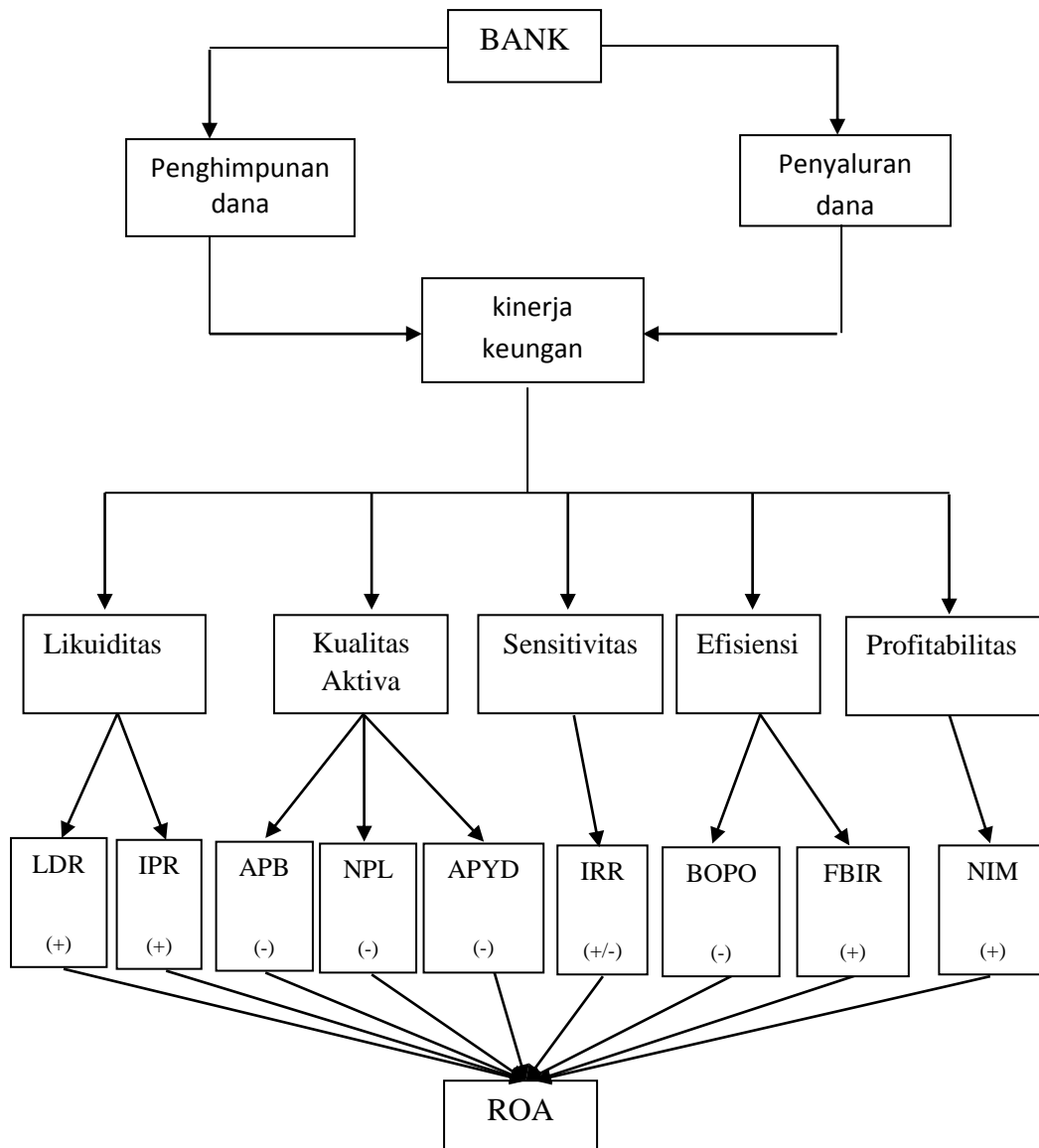
8. Pengaruh BOPO dengan ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan yang berarti pendapatan operasionalnya meningkat dan laba yang dihasilkan juga meningkat. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

9. Pengaruh FBIR dengan ROA

Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan diluar pendapatan bunga. Peningkatan FBIR disebabkan adanya peningkatan pendapatan operasional lainnya yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Dengan meningkatnya pendapatan maka laba juga akan meningkat yang pada akhirnya ROA akan mengalami peningkatan.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka 2.1 menggambarkan bahwa setiap variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tergantung dimana hubungan tersebut adalah sebagai berikut: pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif,

pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif, pengaruh APYD terhadap ROA adalah negatif, pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau positif, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif dan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif dan pengaruh NIM terhadap ROA adalah positif.

2.5 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.
3. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.
6. Rasio APYD secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.
7. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.

8. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.
9. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.
10. Rasio NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-Bank yang berkantor pusat di Surabaya.